

# PERANAN MEDIA KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BAGI ANAK PENYANDANG DISLEKSIA

Ninuk Riswandari<sup>1</sup>, Nurma Yuwita<sup>2</sup>  
Universitas Yudharta Pasuruan  
[nriswandari@gmail.com](mailto:nriswandari@gmail.com),  
[nurma@yudharta.ac.id](mailto:nurma@yudharta.ac.id)

## Abstract :

*The success of the learning process is when students are able to absorb and understand the information provided by educators. However, not all children have normal conditions that are able to absorb all information without any difficulties. For children with dyslexia, the main learning processes related to reading, writing and arithmetic are activities that are quite difficult for them. This disorder is due to congenital biological factors of the child. The sensitivity of teachers and parents in detecting children with dyslexia is very necessary in order to support their growth and development. Because of the learning difficulties experienced by children with dyslexia, media is needed that helps their learning process so that the transformation of information from teachers to students can be well received. Media that can be used can be in the form of human-based media, print, audio, or audio-visual-based media. The form of the picture will usually be more easily understood by children with dyslexia.*

**Keywords :** *dyslexia, learning difficulties, communication media*

## Abstrak :

*Keberhasilan dari proses pembelajaran adalah ketika peserta didik mampu menyerap dan memahami informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik. Akan tetapi tidak semua anak memiliki kondisi yang normal yang mampu menyerap semua informasi tanpa ada kesulitan. Bagi anak penyandang disleksia proses belajar utamanya yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung adalah kegiatan yang cukup menyulitkan mereka. Gangguan ini dikarenakan faktor biologis bawaan dari anak tersebut. Kepekaan guru dan orang tua dalam mendeteksi anak dengan gangguan disleksia ini sangat diperlukan dalam rangka mendukung tumbuh kembangnya. Karena kesulitan belajar yang dialami oleh anak dengan disleksia maka diperlukan media yang membantu proses belajar mereka agar transformasi informasi dari guru ke siswa dapat diterima dengan baik. Media yang dapat digunakan bisa berupa media berbasis manusia, cetak, audio, maupun media berbasis audio visual. Bentuk gambar biasanya akan lebih mudah dipahami oleh anak penyandang disleksia.*

**Kata Kunci :** *disleksia, kesulitan belajar, media komunikasi*

## METODE

Dalam penulisan ini menggunakan studi literatur dengan permasalahan bagaimana peran media komunikasi pembelajaran bagi anak penyandang disleksia. Penulis menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan literatur studi pustaka. Setelah data diperoleh, maka data tersebut dikompilasi, dianalisa kemudian diambil kesimpulan.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses transformasi informasi dari sumber belajar dan tenaga pendidik kepada peserta didik. Interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik terjadi sangat intensif dalam prosesnya. Terdapat proses pertukaran informasi di dalamnya dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, dapat belajar serta menguasai materi isi pelajaran sehingga mampu membentuk sikap dan keterampilan. Akan tetapi seringkali ditemui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar tersebut. Tidak hanya peserta didik dengan kemampuan rendah, tetapi peserta didik dengan kemampuan tinggi maupun normal juga bisa mengalami kesulitan belajar. Banyak faktor yang menjadi penyebab dari kesulitan belajar tersebut, salah satunya adalah kesulitan membaca. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca biasanya akan berdampak pada kesulitan dalam menulis. Kondisi seperti ini lebih dikenal dengan sebutan disleksia.

Dalam proses pembelajaran untuk siswa dengan gangguan disleksia, tenaga pendidik atau guru harus memberikan perhatian lebih dan diharapkan mampu membantu siswanya dalam menghadapi kesulitan belajar. Menurut Derek Wood seperti yang dikutip oleh Nofitasari, dkk (2015) bahwa Ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca, maka hal ini akan mempengaruhi segala aspek kehidupannya mulai awal masuk sekolah saat mulai belajar membaca sampai dengan bertahun-tahun kehidupannya nanti. Anak dengan kondisi disleksia ini sangat rentan menjadi korban *bullying* dan hal ini dapat memperparah kondisi disleksianya. Untuk itu guru dengan dukungan orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk mengelola kondisi disleksia pada anak ini.

Dalam proses pembelajaran perlu didukung media komunikasi yang baik agar tranformasi informasi dari guru ke siswa dapat diterima dengan baik. Media komunikasi menjadi alat yang memiliki peranan penting terutama bagi anak-anak penyandang disleksia untuk membantu mereka dalam memahami informasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Disleksia

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang belum memahami bahkan tidak pernah mengenal istilah disleksia. Kebanyakan orang menganggap bahwa anak usia sekolah yang masih belum bisa membaca adalah anak yang bodoh. Karena

itu, anak-anak dengan kondisi seperti ini seringkali mendapat perlakuan yang kurang baik dari lingkungan.

Disleksia ditinjau dari asal katanya memiliki arti kesulitan berbahasa. Kondisi disleksia bisa terjadi pada siapa saja dengan berbagai tingkat kecerdasan baik yang normal maupun yang di atas rata-rata. Oleh sebab itu, kondisi disleksia termasuk dalam kategori kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar yang dialami hanya terjadi pada satu area akademis atau bahkan di beberapa area akademis seperti misalnya pada area membaca, berhitung dan juga menulis

Dewi (2015) menyatakan bahwa area kesulitan belajar spesifik meliputi area yang kompleks dan luas. Pertama, yakni area keterampilan akademis, pada area ini meliputi kemampuan berbahasa baik lisan, tulisan maupun bahasa sosial, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mengeja, dan juga kemampuan aritmatika. Kedua, yakni area *executive function* dalam hal ini meliputi kemampuan mengelola sesuatu (*organizing skill*), kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi, kemampuan dalam mengendalikan impulsivitas, persistensi atau kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan, serta ketrampilan koordinasi motorik, yang kesemuanya itu penting serta dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dr. Trully Kusumawardhani, Sp.A, (2017) yang mendasari kondisi disleksia adalah kelainan neurobiologis, yakni kondisi anak disleksia tersebut memiliki perbedaan dalam memproses informasi yakni informasi bahasa meliputi proses pengambilan informasi (*input*) lalu kemudian proses memahami bagaimana informasi tersebut, mengingat serta mengatur informasi dalam pikiran mereka (*cognitive processing*) yang kemudian menghasilkan sebuah tanggapan (*response*) serta proses bagaimana penyampaian untuk tanggapan tersebut (*output*). Dari keseluruhan tahapan tersebut, pada anak penyandang disleksia akan mengalami gangguan, sehingga akan muncul salah satu ciri spesifik pada seorang anak dengan disleksia yakni kesulitannya dalam memahami ataupun mengikuti instruksi lisan.

Adapun karakteristik anak yang mengalami disleksia menurut Martini Jamaris dalam Novitasari, dkk (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Seringnya membaca tulisan secara terbalik, seperti: kudu dibaca duku, huruf d dibaca b, atau p dibaca q.
- b. Menuliskan huruf tertentu secara terbalik.
- c. Rendahnya kemampuan mengolah informasi lisan sehingga tidak mampu menyampaikan kembali informasi yang diterima.
- d. Tidak mampu menulis dengan karakter huruf yang jelas
- e. Tidak mampu membuat gambar yang bagus.
- f. Kesulitan mengikuti perintah terutama yang diberikan secara lisan.
- g. Sulit membedakan arah .
- h. Rendahnya kemampuan mengingat dan pemahaman.
- i. Rendahnya kemampuan menyampaikan pikiran secara tertulis
- j. Kondisi disleksia bukanlah kondisi dengan penyebab organ tertentu seperti mata atau telinga yang kurang baik dan juga bukan dikarenakan tidak berfungsinya otak.
- k. Cenderung kesulitan dalam mengenali bentuk huruf serta mengucapkan bunyi huruf tersebut.
- l. Kesulitan merangkai kata
- m. Keterlambatan membaca.

## 2. Media Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau informasi. Menurut Arni Muhammad (2002: 4) komunikasi dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku penerima pesan melalui proses tranformasi pesan baik verbal maupun non verbal Kemudian menurut Lasswell untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan cara menjawab pertanyaan *Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect?*. Dari paradigma tersebut maka dapat diperoleh unsur dari komunikasi meliputi: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek ( Effendy, 1999 : 10).

Salah satu unsur dari komunikasi seperti yang disebutkan di atas adalah media. Media adalah perantara, penyalur, penghubung atau penyampai yang membantu agar pesan atau informasi yang dipertukarkan antara pengirim dan penerima dapat diterima dengan baik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan temannya melalu surat atau telepon, seorang

dosen menggunakan proyektor untuk menampilkan video Ketika mengajar, seorang jurnalis menulis berita di media cetak , merupakan contoh-contoh dari komunikasi dengan menggunakan media. Adapun kegiatan komunikasi tanpa menggunakan media seperti pada waktu seorang anak sedang berbincang dengan orang tuanya di ruang keluarga.

Para ahli menyatakan Batasan-batasan tentang media komunikasi yang menunjukkan pengertian dari media sebagai “alat penyalur” atau “pembawa pesan” diantaranya adalah:

- a. Media merupakan kepanjangan tangan dari tenaga pendidik untuk memberikan instruksi
- b. Media sebagai sarana komunikasi baik bentuk cetak atau audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
- c. Media baik yang berupa buku, film, video, slide maupun komputer merupakan berbagai perangkat yang membantu penyampaian materi pengajaran (isi pesan). (Batubara, 2011)

Masih mengutip Batubara (2011), Media komunikasi memiliki fungsi diantara: fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi ekonomis, fungsi politis dan juga fungsi agama. Berikut ini enjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:

a. Fungsi Pendidikan

Dalam setiap kegiatan media komunikasi memiliki fungsi utama mendidik karena melalui media komunikasi dapat mempengaruhi ataupun mentransformasi nilai-nilai yang baik kepada masyarakat luas. Dalam dunia Pendidikan media komunikasi berfungsi sebagai alat bantu belajar dan juga memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

b. Fungsi Sosial

Media komunikasi memberikan berbagai informasi dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan. Tentu saja hal ini akan memberikan pengaruh yakni memperluas pergaulan, lebih mampu mengenal dan memahami orang lain, bagiamna adat istiadat, serta cara bergaul dan segala sesuatu tentang daerah. Dengan demikian maka media komunikasi dapat memberikan pengaruh poistif dalam lingkungan pergaulan sosial dan menjadi alat pemersatu bangsa.

c. Fungsi ekonomis

Pada masyarakat modern, media komunikasi dipergunakan secara intensif dalam bidang perdagangan maupun industri untuk peningkatan produksi, promosi maupun pemasaran.

d. Fungsi politis

Siaran melalui media komunikasi koran, radio maupun tv dapat menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai pembangunan baik taraf local maupun nasional. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat turut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan.

e. Fungsi agama

Dalam media komunikasi terdapat pula pesan-pesan dakwah selain sebagai hiburan. Media menyampaikan pesan dakwah untuk menanamkan dan mengukuhkan pranata sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini media menjalankan fungsi keagamaan.

3. Peran Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Penyandang Disleksia

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kondisi disleksia merupakan kondisi spesifik seorang individu yang mengalami kesulitan pada area berbahasa yang meliputi membaca, menulis maupun mengeja. Gejala-gejala disleksia akan mulai nampak pada usia sekolah, gejala dimulai dengan munculnya kesulitan dalam berhitung, membaca maupun menulis. Dengan demikian maka anak-anak penyandang disleksia akan senantiasa “tertinggal” dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Mereka ini mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi huruf, nama huruf, bentuk huruf, yang akan berdampak pada kesulitan menulis kata maupun membaca (Dewi, 2015)

Kondisi seperti ini tidak seharusnya menghalangi proses pendidikan dari anak penderita disleksia tersebut. Dukungan keluarga, lingkungan dan juga guru sangat penting artinya bagi para penderita disleksia dalam proses belajarnya di sekolah. Dengan kondisi special ini, anak-anak disleksia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar. Cara yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan bantuan media dalam proses belajarnya.

Dalam proses pengajaran, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Agar siswa dapat menyerap informasi yang diberikan oleh guru dengan maksimal diperlukan

media yang dapat membantu transformasi informasi tersebut. Media yang dapat digunakan dalam komunikasi pendidikan diantaranya adalah media berbasis manusia, cetakan, visual, audio-visual, komputer, serta berbagai literatur di perpustakaan sebagai sumber pembelajaran. (Azhar Arsyad, 2002:3). Media sebagai wujud dari teknologi pendidikan merupakan suatu rangkaian system yang saling mempengaruhi antar komponen sehingga tidak hanya sebatas mengkomunikasikan hubungan antara pengajar dan siswa (Asnawir dan M. Basiruddin Usman, 2002:7)

Mengutip *Encyclopedia of Educational Research*, media komunikasi pendidikan memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- a. Siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan
- b. Menjadi pondasi dalam perkembangan belajar juga lebih memantapkan pelajaran
- c. Menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan pemahaman serta berbahasa
- d. Menumbuhkan keinginan untuk berusaha lebih dikalangan siswa dengan pengalaman yang terasa nyata melalui penggunaan media.
- e. Dengan penggunaan gambar bergerak akan menstimuli pemikiran lebih teratur dan terus menerus.
- f. Menggantikan Bahasa verbal untuk dapat memberikan pondasi berpikir.
- g. Adanya variasi dalam belajar sehingga mampu memberikan kesan yang berbeda serta lebih efisien.

Menurut Tammase dan Jumraini T, penggunaan gambar sebagai media belajar dapat memberi kemudahan anak penyandang disleksia untuk mengenali dan membedakan huruf sehingga mendorong untuk lebih mampu membaca maupun menulis dengan baik. Hal ini dikarenakan anak penyandang disleksia cenderung melihat huruf dengan cara terbalik.

## KESIMPULAN

Disleksia adalah kondisi spesifik anak usia sekolah pada umumnya yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Disleksia tidak harus menghentikan anak-anak untuk terus belajar karena kondisi ini tidak menimbulkan efek pada intelegensinya. Hanya saja otak anak-anak disleksia memiliki cara kerja yang berbeda. Untuk mempermudah proses belajar

anak-anak disleksia diperlukan pemahaman terhadap cara belajar mereka. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan agar lebih mudah dimengerti oleh anak penyandang disleksia dalam komunikasi pembelajarannya. Media komunikasi pembelajaran yang bisa digunakan ada beberapa bentuk seperti, media manusia, media visual maupun media audio visual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arni Muhammad. (2002). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawir, dan Basyiruddin Usman M. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press
- Batubara, Abdul Karim. (2011) *Diktat Media Komunikasi*. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dewi, kristiantini. (2015). *Disleksia*. Diakses dari <http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>
- Effendy, Onong. (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumawardhani, Trully. (2017, Juni 24). *Apa Itu Disleksia?*. Diakses dari <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/mengenal-disleksia>
- Nofitasari,A., Ernawati, N., Warsiyanti. (2015). *Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia*, dalam Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY, (hal. 172-181). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- Tammase, dan Jumraini, T. *Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik)*, dalam Prosiding Seminar Antarbangsa ke-6, Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu Jilid 2, (hal. 507 -524). Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia